

**Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia
Siswa SMP dalam Berkomunikasi**

^{1*}Sri Wahyuni dan ²Ahmad Ghazali Samad

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung Sengkang
Corresponding Author: yuni_core@yahoo.com

Abstrak

Pentingnya penelitian ini berdasarkan pada keadaan yang mengharuskan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa yang baik haruslah berbahasa sesuai dengan kaidah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP di kecamatan Pammana dalam berkomunikasi serta memaparkan dampak dari interferensi bahasa bugis terhadap kemampuan berkomunikasi siswa SMP di kecamatan Pammana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan dialog langsung dengan siswa, mengamati para siswa dalam berkomunikasi baik dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian ini adalah ada kecenderungan bagi siswa SMP Negeri 1 Pammana untuk melakukan interferensi bahasa Bugis ketika berkomunikasi atau bertutur dalam bahasa Indonesia, hal ini dilakukan bahkan pada saat situasi formal, dan hal ini tentunya menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Bahasa Bugis, Interferensi, dan Komunikasi Siswa

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kaidah tertentu, baik kaidah pemakaian bahasa maupun kaidah strukturnya. Kaidah pemakaian bahasa yang dimaksud adalah kepada siapa berbicara, apa topik pembicaraan, di mana berbicara, dan situasi apa yang dibicarakan. Sebagai pemakai bahasa yang kreatif, maka segala yang berhubungan dengan kaidah pemakaian bahasa dan strukturnya harus dikuasai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diutamakan, karena membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah merupakan perwujudan sikap mencintai dan melestarikan budaya nasional. Namun, Perlu kita ingat bahwa di Indonesia terdiri dari beberapa daerah dan suku yang masing-masing memiliki bahasa daerah sendiri.

Hal ini mengakibatkan masyarakat yang dwibahasawan, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sering terjadi percampuran kaidah kedua bahasa tersebut yang biasa diistilahkan interferensi. Melihat kenyataan ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap

masyarakat yang dwibahasawan, di salah satu sekolah di kabupaten Wajo yaitu SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo.

Perlu kita ketahui bahwa bahasa Bugis adalah bahasa pertama (ibu) bagi masyarakat Wajo sehingga mengakibatkan siswa khususnya siswa SMP Negeri 1 Pammana sering menggunakan bahasa Indonesia yang kurang benar. Penggunaan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian mengakibatkan terjadinya interferensi.

Kesalahan dalam berbahasa Indonesia tidak hanya ditemukan di dalam rumah tangga setiap siswa, melainkan terbawa sampai di sekolah. Padahal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk mendidik siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam tulisan maupun lisan. Namun, kenyataannya, kesalahan berbahasa Indonesia masih sering ditemukan di sekolah-sekolah, baik di tingkat dasar sampai tingkat menengah, bahkan di perguruan tinggi.

Olehnya itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa SMP Negeri 1 Pammana. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data dan informasi mengenai “Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMP Negeri 1 Pammana Kabupaten Wajo”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP di kecamatan Pammana dalam berkomunikasi serta memaparkan dampak dari interferensi bahasa bugis terhadap kemampuan berkomunikasi siswa SMP di kecamatan Pammana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan menggambarkan data secara alamiah yakni kesalahan yang dilakukan siswa dalam berkomunikasi yang akan dicari dengan cara melakukan dialog secara langsung dan melakukan tes bacaan kepada siswa yang isinya terdapat pengecoh untuk mendapatkan gambaran sejauh mana kesalahan-kesalahan berbahasa yang berwujud interferensi yang sering dilakukan oleh siswa. Penyebab-penyebab Interferensi tersebut kemudian akan dianalisis dan dilanjutkan untuk pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi tersebut. Adapun penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pammana Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan dialog langsung dengan siswa, mengamati para siswa dalam berkomunikasi baik dalam proses

pembelajaran atau pun percakapan bebas di luar kelas, dan memberikan bacaan kepada siswa untuk mendapatkan data mengenai interferensi yang dilakukan oleh siswa. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interferensi Fonologi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Dalam proses berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia siswa SMP 1 Pammana masih terpengaruh dengan sistem fonologi bahasa Bugis, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan fonem atau sistem bunyi pada kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh bahasa pertama (Bahasa Bugis) terhadap bahasa kedua (Bahasa Indonesia). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka pengaruh fonem bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. perubahan fonem, perubahan ini terjadi pada posisi pada kata dasar bahasa Indonesia yaitu pada awal kata dasar, pada tengah kata dasar, terjadi pada akhir kata dasar.
2. Pengurangan fonem di tengah kata dasar. Pengurangan fonem juga sering dilakukan oleh siswa SMP 1 Pammana misalnya kata /darah/ data yang didapatkan siswa lebih banyak mengucapkannya dengan fonem /dara/, kata /tanah/ diucapkan /tana/
3. Penambahan fonem, siswa SMP 1 Pammana sangat sering menambah fonem yang seharusnya tidak terdapat dalam kata, kasus yang paling banyak adalah menambah fonem /n/ menjadi fonem /ng/ ,contoh pada kata makan yang diucapkan dengan /makang/, kata depan diucapkan/depang/, kata tahun diucapkan /tahung/ dan lainnya.

Data di atas menunjukkan bahwa ada kecenderungan siswa SMP Negeri 1 Pammana untuk melakukan interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang fonologi berupa pengurangan, penambahan maupun perubahan fonem.

Pengaruh Morfologis Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa Bugis dalam tataran morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, dapat diketahui oleh penggunaan klitik oleh siswa dalam berkomunikasi. Yang dimaksud klitik adalah morfem terikat yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awal kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada posisi akhir kata yang disebut enklitik.

Adapun klitik yang dipakai oleh siswa SMP Negeri 1 Pammana dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa Bugis adalah sebagai berikut :

1. Klitik Penegas dalam Bahasa Bugis

a. Pemakaian proklitik *ta'*-

Dari hasil penelitian yang didapat setelah mengamati dialog antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas, dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa siswi SMP 1 Pammana sangat terpengaruh dengan penggunaan proklitik *ta'*- yang ada dalam bahasa bugis. Penggunaan proklitik *ta'*-pada saat berbahasa Indonesia, yang seharusnya dalam bahasa Indonesia proklitik yang digunakan adalah *ter-*. Dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal seperti ini tidak dibenarkan karena telah menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia itu sendiri.

b. Pemakaian enklitik *-mi*

Pemakaian enklitik *-mi* dalam bahasa Indonesia seringkali didapatkan, baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat. Bahkan penggunaan enklitik *-mi* tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, bahkan orang dewasa, mahasiswa, bahkan guru cenderung menggunakan enklitik *-mi* dalam berbahasa Indonesia. Padahal, enklitik *-mi* adalah enklitik dalam bahasa Bugis akan tetapi cenderung digunakan ketika sedang berbahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian yang didapat setelah mengamati dialog antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas, dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa siswi SMP 1 Pammana sangat terpengaruh dengan penggunaan enklitik *-mi* yang ada dalam bahasa bugis.

c. Pemakaian enklitik *-pi*

Pemakaian enklitik *-pi* oleh siswa dalam berbahasa Indonesia seringkali didengar dalam berbagai kesempatan. Dari hasil penelitian yang didapat setelah mengamati dialog antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas, dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa siswi SMP 1 Pammana sangat terpengaruh dengan penggunaan enklitik *-pi* yang ada dalam bahasa bugis. Enklitik *-pi* seperti di atas adalah enklitik bahasa Bugis yang sering siswa pada saat berkomunikasi termasuk pada saat menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, dalam kaidah bahasa Indonesia tidak ada enklitik *-pi*.

d. Pemakaian enklitik *-ji*

Enklitik *-ji* juga sering digunakan oleh siswa SMP 1 Pammana dalam berbahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang didapat setelah mengamati dialog antara guru dan siswa di dalam proses

pembelajaran di kelas, dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa siswi SMP 1 Pammana sangat terpengaruh dengan penggunaan enklitik *-ji* yang ada dalam bahasa bugis. Siswa SMP 1 Pammana sangat sering mencampur pemakaian enklitik *-ji* dalam berbahasa Indonesia, enklitik *-ji* disini berperan sebagai penegas kata yang diikutinya dan dapat mengacu pada orang.

2. Klitik Sapaan Bahasa Bugis yang Dipakai dalam Berbahasa Indonesia

a. Pemakaian enklitik *-ki*

Dalam masyarakat Bugis enklitik ini seringkali digunakan dengan mengikutkan atau melekatkan pada kata sifat dan kata kerja. Pemakaian enklitik ini oleh penutur bahasa Bugis mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Pemakaian enklitik *-ki* dapat menjadi pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua tunggal, misalnya: *pergiki*. Enklitik *-ki* pada kata ini, bisa berarti kita (kita pergi) dan bisa berarti Anda (Anda pergi). Dari hasil penelitian yang didapat setelah mengamati dialog antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas, dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa siswi SMP 1 Pammana sangat terpengaruh dengan penggunaan enklitik *-ki* yang ada dalam bahasa bugis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Pammana cenderung menggunakan enklitik *-ki* pada saat berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut dilakukan karena penggunaan enklitik *-ki* dianggap lebih sopan apalagi lagi saat berbicara dengan orang yang dihormati, akan tetapi penggunaan enklitik *-ki* tersebut tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

b. Pemakaian enklitik *-ko* dan *-ka*

Pemakaian enklitik *-ko* sering digunakan sebagai pengganti orang kedua. Dalam bahasa Bugis, enklitik *-ko* dapat dipakai apabila berbicara pada orang yang lebih muda atau kepada teman sebaya, sedangkan enklitik *-ka* dipakai sebagai pengganti orang pertama tunggal. Enklitik *-ko* dan *-ka* merupakan enklitik bahasa Bugis yang sering dipakai oleh masyarakat Bugis, termasuk siswa SMP Negeri 1 Pammana dalam menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya, pada kata *lariko*, *makanko*, *pulangka*, *sakitka*, *sibukka* dan lain sebagainya. Penggunaan enklitik *-ko* dan *-ka* tidak dibolehkan dalam kaidah bahasa Indonesia, karena enklitik ini adalah enklitik dalam bahasa Bugis. Namun, karena kondisi masyarakat atau siswa yang dwibahasawan mengakibatkan adanya pengaruh bahasa pertama (Bahasa Bugis) terhadap bahasa kedua (Bahasa Indonesia) dalam berkomunikasi.

3. Klitik yang Menyatakan Milik

a. Pemakaian Enklitik *-ta*

Pemakaian enklitik *-ta* adalah salah satu enklitik dalam bahasa bugis yang menyatakan milik. Namun, seringkali didengar penggunaan enklitik *-ta* dalam berbahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang didapat setelah mengamati dialog antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas, dalam menggunakan bahasa Indonesia siswa siswi SMP 1 Pammana sangat terpengaruh dengan penggunaan enklitik *-ta* yang ada dalam bahasa bugis. Pemakaian enklitik *-ta* pada siswa SMP 1 Pammana masih sangat besar, enklitik ini dipakai sebagai penanda relasi posesif orang kedua yang dihormati. Kalau dalam bahasa Indonesia, enklitik *-ta* sama halnya dengan kata *Anda*.

Pemakaian enklitik *-ta* dalam bertutur kata, baik itu dilekatkan pada bahasa Bugis maupun bahasa Indonesia mencerminkan sikap sopan dan hormat bagi penutur khususnya masyarakat Bugis. Oleh karena itu, ada kecenderungan bagi siswa SMP Negeri 1 Pammana untuk menggunakan enklitik *-ta* apabila berbicara pada orang yang lebih tua dari mereka.

b. Pemakaian Enklitik *-na*

Enklitik *-na* juga merupakan klitik dalam bahasa Bugis yang fungsinya sama dengan enklitik *-ta* yaitu sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesif atau milik. Kalau dalam bahasa Indonesia fungsinya sama dengan enklitik *-nya*. Sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Pammana masih cenderung menggunakan enklitik *-na* ketika berkomunikasi meskipun sedang menggunakan bahasa Indonesia. Padahal, enklitik *-na* adalah klitik dalam bahasa Bugis dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia apabila klitik ini digunakan ketika berbahasa Indonesia.

Pengaruh Sintaksis Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Pengaruh Sintaksis bahasa Bugis berupa masuknya struktur kalimat bahasa Bugis ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Adapun Interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 1 Pammana pada saat berkomunikasi dalam bidang sintaksis dapat dilihat dari pola susunan klausa maupun kalimat siswa tersebut yang sangat terpengaruh dengan pola susunan kalimat dalam bahasa Bugis. Hal ini tentunya menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Penyimpangan struktur itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan penggunaan pola struktur kalimat bahasa lain (bahasa Bugis).

Terjadinya interferensi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi dalam komunikasi antar siswa bukan karena sengaja, tetapi terjadi karena penguasaan sistem

bahasa pertama (bahasa Bugis) mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan bahasa Indonesia

Pembahasan

Banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia termasuk di dalamnya adalah bahasa Bugis, sangat memungkinkan menciptakan masyarakat dwibahasawan. Adanya kondisi ini disadari atau tidak, masyarakat pengguna bahasa Indonesia seringkali mengalami penggunaan bahasa yang keliru dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dalam berbahasa Indonesia. Hal ini juga terjadi bahkan di lingkungan pendidikan formal sekalipun seperti pada saat proses pembelajaran di sekolah yang harusnya menuntut siswa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Akan tetapi siswa yang ada di kecamatan Pammana khususnya yang bahasa pertamanya adalah bahasa Bugis dan dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Bugis membuat pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesiannya dalam berkomunikasi. Pengaruh bahasa Bugis yang merupakan bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) sulit untuk dihindari. Dialek bahasa Bugis itu sangat nampak pada penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dalam bertutur. Para siswa ini juga membawa pengaruh morfologis dari bahasa Bugis ke penggunaan bahasa Indonesia, seperti penggunaan klitik dalam bahasa Bugis yang cenderung diterapkan juga pada saat mereka menggunakan bahasa Indonesia, hal ini merupakan suatu kekeliruan atau kesalahan berbahasa yang dilakukan dalam proses berkomunikasi dalam lingkup formal khususnya karena tidak sesuai dengan aturan atau kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kecenderungan bagi siswa SMP Negeri 1 Pammana untuk melakukan interferensi bahasa Bugis ketika berkomunikasi atau bertutur dalam bahasa Indonesia, hal ini dilakukan bahkan pada saat situasi formal, ini tentunya menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia, serta adanya pengaruh bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa SMP 1 Pammana Kabupaten Wajo yang cukup besar, meliputi pengaruh dari segi fonologis, morfologis dan sintaksis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada semua pihak-pihak yang berjasa dalam membantu pelaksanaan penelitian ini, terkhusus untuk SMP Negeri 1 Pammana dan teman-teman dari STKIP Puangrimaggalatung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nursaid. (2013). Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi terhadap Bahasa Minangkabau Remaja Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 1, No 2 (2013): Seri F page. 399-405. Publisher: Universitas Negeri Padang (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1352>).
- Agustina, T. (2016). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Penguasaan Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal pendidikan*.
- Akhyaruddin. (2011). Studi Kasus Interferensi Bahasa Bugis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pena*. Vol 1, No 1 (2011): Universitas Jambi. (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/pena/article/view/1423>) .
- Allard, D. et al. (2011). Addressing Cultural and Native Language Interference in Second Language Acquisition. *Calico Journal*, 28(3), p-p 677-698. Diunduh dari <http://journals.sfu.ca/> pada 10 Agustus 2018.
- Alwasilah, C.A. (2013). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa, Bandung.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. (Terjemahan Noor Cholis dan Yusuf Avianto Pareanom). Pearson Education, Inc., USA. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Budiarti, Any. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa dan Seni*.
- Bullock, B. E. & Toribio, Almeida Jacqueline (Ed.). (2009). *The Cambridge handbook of linguistic code-switching*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Deoksoon Kim, Ho-Ryong Park. (2017). English *language* learners' strategies for reading online texts: Influential factors and patterns of use at home and in school. *International Journal of Educational Research*, Volume 82, Pages 63-74
- Higham, J.M. dkk. (2012). *Komunikasi*. Dahara Prize, Semarang.
- Jendra. I Wayan. (2015). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Ikayana, Denpasar.
- Laila Suprihati. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Karangan Siswa Kelas X SMA N 1 Mojotengah Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal*

Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Vol. 03 / No. 05 .Universitas Muhammadiyah Purworejo(<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/751>)